

**FOTOGRAFER SEBAGAI
PELAKU BISNIS STUDIO FOTO
DALAM FOTOGRAFI POTRET**



SKRIPSI PENCIPTAAN
TUGAS AKHIR KARYA SENI

Aprillio Abdullah Akbar
1210598031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

**FOTOGRAFER SEBAGAI
PELAKU BISNIS STUDIO FOTO
DALAM FOTOGRAFI POTRET**



**TUGAS AKHIR
KARYA SENI**

untuk memenuhi persyaratan derajat sarjana
Program Studi S-1 Fotografi

Aprillio Abdullah Akbar
1210598031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

**FOTOGRAFER SEBAGAI PELAKU BISNIS
STUDIO FOTO DALAM FOTOGRAFI POTRET**


Diajukan oleh
APRILLIO ABDULLAH AKBAR
NIM 1210598031


Pameran dan Laporan Tertulis Karya Seni Fotografi telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 12 Januari 2017




Pamungkas Wahyu S., M.Sn.
Pembimbing I / Ketua Penguji


Zulisih Maryani, M.A.
Pembimbing II / Anggota Penguji


Drs. H. Surisman Marah, M.Sn.
Cognate / Penguji Ahli


Dr. Irwandi, M.Sn.
Ketua Jurusan

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam




Marsudi, S.Kar., M.Hum.
NIM 1210710 198703 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Aprillio Abdullah Akbar
No. Mahasiswa : 1210598031
Progam Studi : S-1 Fotografi
Judul Skripsi/Karya Seni : **Fotografer Sebagai Pelaku Bisnis
Studio Foto dalam Fotografi
Potret**

Menyatakan bahwa dalam skripsi/karya seni tugas akhir saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun dan juga tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain sebelumnya, kecuali secara tertulis saya sebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggung jawab atas Skripsi/Karya Tugas Akhir saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku, apabila pada kemudian hari diketahui dan terbukti tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 28 Desember 2016



Aprillio Abdullah Akbar

PERSEMBAHAN



Karya Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk keluarga saya: Bapak, Mamah, Adik, Kakek, dan Nenek. Terima kasih atas segala doa yang dipanjatkan, dukungan, dan bantuannya sehingga Tugas Akhir ini terselesaikan.

KATA PENGANTAR

Ucapan *Alhamdulillah*, Puji Syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, dan terima kasih menjadi kata pertama diucapkan ketika tugas akhir penciptaan karya seni ini selesai demi menuntaskan tanggung jawab sebagai mahasiswa Program Studi S-1 Fotografi di Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Secara khusus, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang begitu besar kepada ayahanda Wargo Susilo, S.Pd., dan ibunda Ning Muji Rahayu yang tidak pernah lelah berusaha secara lahir dan batin demi kesuksesan puteranya. Terima kasih penulis ucapkan juga kepada Baharudin Romadhon dan Anggrita Kumidaninggar atas perhatian, semangat, doa, dan motivasi agar penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini.

Selama kurang lebih empat setengah tahun belajar mendalami fotografi baik secara praktik maupun wacana, kiranya cukup untuk menjadi bekal di kemudian hari. Berbagai pengetahuan, dukungan, bimbingan, fasilitas, dan sebagainya berasal dari berbagai pihak khususnya dari Fakultas Seni Media Rekam maupun Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Marsudi, S.Kar., M.Hum., Dekan FSMR, ISI Yogyakarta;
2. Bapak Dr. Irwandi, M.Sn., Ketua Jurusan Fotografi, FSMR, ISI Yogyakarta;

3. Bapak Oscar Samaratunga, S.E., M.Sn., Sekretaris Jurusan Fotografi, ISI Yogyakarta;
4. Bapak Pamungkas Wahyu S., M.Sn., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan;
5. Ibu Zulisih Maryani, M.A., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan;
6. Bapak M. Fajar Apriyanto., M.Sn., Dosen Wali;
7. Bapak Drs. H. Surisman Marah, M.Sn., Dosen Jurusan Fotografi
8. Seluruh dosen di Jurusan Fotografi, FSMR, ISI Yogyakarta;
9. Seluruh staf Tenaga Kependidikan Fotografi, FSMR, ISI Yogyakarta;
10. Kepala Galeri R.J. Katamsi dan Staff Galeri R.J. Katamsi ISI Yogyakarta;
11. Dimas Parikesit, HAH Poenja, Rizki, Kevin Andrian, Rundri, Prasetya Yudha; Gobi;
12. Teman-teman fotografi angkatan 2012 (f/12), Pejuang ARUNIKA, KOPPI, SUARA, *Panna Photo Instiute*; mahasiswa FSMR ISI Yogyakarta; dan HMJ Foto;
13. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penciptaan tugas akhir ini terima kasih atas semua bantuan dan dukungannya.

Semoga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat memberikan manfaat untuk lebih maju dalam berkesenian dengan lebih kreatif.

Yogyakarta, 31 Desember 2016

Aprillio Abdullah Akbar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR KARYA	ix
DAFTAR GAMBAR SKEMA PEMOTRETAN	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
 BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang.....	1
B. Penegasan Judul	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat	8
E. Metode Pengumpulan Data.....	9
 BAB II. IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN.....	11
A. Latar Belakang Timbulnya Ide.....	11
B. Landasan Penciptaan.....	12
C. Tinjauan Karya.....	18
D. Ide dan Konsep Perwujudan	23
 BAB III. METODE PENCIPTAAN.....	25
A. Objek Penciptaan	25
B. Metode Penciptaan.....	27
C. Proses Perwujudan	30
 BAB IV. ULASAN KARYA.....	43
 BAB V. PENUTUP.....	131
A. Kesimpulan	131
B. Saran.....	133
 DAFTAR PUSTAKA	135
 LAMPIRAN.....	138

DAFTAR KARYA

Karya foto 1. Andianto.....	44
Karya foto 2. Kartika Foto	47
Karya foto 3. Enlarger 3310D	50
Karya foto 4. Nandang Wijaya.....	53
Karya foto 5. Foto Dewi	56
Karya foto 6. Mamiya RB67	59
Karya foto 7. Rustam Efendi.....	62
Karya foto 8. Purnama <i>Photo</i>	65
Karya foto 9. Olypmus Trip 35.....	68
Karya foto 10. Wargo Susilo.....	71
Karya foto 11. Wargos Studio.....	72
Karya foto 12. Metz Kodok	77
Karya foto 13. Daniel Herry Keegan	80
Karya foto 14. Herry <i>Photo Studio</i>	83
Karya foto 15. Nikon D1.....	86
Karya foto 16. Hadi Santosa	89
Karya foto 17. Foto Cerah.....	92
Karya foto 18. Liek Kong	95
Karya foto 19. Johnny Hendarta	98
Karya foto 20. CPC Studio	101
Karya foto 21. Sinar	104
Karya foto 22. Asih Ngatiyono	107
Karya foto 23. Mulia <i>Production Photo</i>	110
Karya foto 24. Orite VC-3210	113
Karya foto 25. Pristi <i>Photo</i>	116
Karya foto 26. Seagul.....	119
Karya foto 27. Zaenudin	122
Karya foto 28. Dian Digital Studio	125
Karya foto 29. Asashi Pentax.....	128

DAFTAR SKEMA PEMOTRETAN

Gambar skema pemotretan karya foto 1	45
Gambar skema pemotretan karya foto 2	48
Gambar skema pemotretan karya foto 3	51
Gambar skema pemotretan karya foto 4	54
Gambar skema pemotretan karya foto 5	57
Gambar skema pemotretan karya foto 6	60
Gambar skema pemotretan karya foto 7	63
Gambar skema pemotretan karya foto 8	66
Gambar skema pemotretan karya foto 9	69
Gambar skema pemotretan karya foto 10	72
Gambar skema pemotretan karya foto 11	75
Gambar skema pemotretan karya foto 12	78
Gambar skema pemotretan karya foto 13	81
Gambar skema pemotretan karya foto 14	84
Gambar skema pemotretan karya foto 15	87
Gambar skema pemotretan karya foto 16	90
Gambar skema pemotretan karya foto 17	93
Gambar skema pemotretan karya foto 18	96
Gambar skema pemotretan karya foto 19	99
Gambar skema pemotretan karya foto 20	102
Gambar skema pemotretan karya foto 21	105
Gambar skema pemotretan karya foto 22	108
Gambar skema pemotretan karya foto 23	111
Gambar skema pemotretan karya foto 24	114
Gambar skema pemotretan karya foto 25	117
Gambar skema pemotretan karya foto 26	120
Gambar skema pemotretan karya foto 27	123
Gambar skema pemotretan karya foto 28	126
Gambar skema pemotretan karya foto 29	129

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kawasan Glodok Batavia	2
Gambar 2. <i>Relatives</i> /Kerabat	18
Gambar 3. <i>Relatives</i> /Kerabat	19
Gambar 4. Pusako Minang	20
Gambar 5. Pusako Minang	21
Gambar 6. Memotret Pemotret	22
Gambar 7. Memotret Pemotret	23
Gambar 8. Nikon D7100	30
Gambar 9. Nikon D610	30
Gambar 10. SDHC Sandisk Ultra 8 GB	31
Gambar 11. Lensa Nikon 18-200mm	31
Gambar 12. Lensa Nikon 50mm	32
Gambar 13. Youngnuo Digital Speedlite YN560-III	32
Gambar 14. Pixel Soldier Wireless Flash Trigger	33
Gambar 15. Godox 40 x 40 Softbox	34
Gambar 16. Bentuk karya fotografi potret	38
Gambar 17. Bentuk karya fotografi <i>still life</i>	39
Gambar 18. Skema <i>display</i> dan ukuran di dinding galeri	39
Gambar 19. Skema <i>display</i> dan ukuran di dinding galeri	40

Fotografer sebagai Pelaku Bisnis Studio Foto dalam Fotografi Potret

Aprillio Abdullah Akbar

ABSTRAK

Fotografi yang sudah memasuki era teknologi digital menjadi pengaruh sangat penting bagi para fotografer sebagai pelaku bisnis studio foto, sehingga setiap studio foto mempunyai narasinya masing-masing. Penciptaan karya fotografi ini merupakan upaya untuk memaparkan secara visual tentang kondisi studio foto pada masa kini dengan subjek utama adalah fotografer yang sekaligus sebagai pelaku bisnis studio foto dengan menyertakan objek berupa alat atau benda yang mempunyai kesan khusus karena alat atau benda tersebut merupakan nyawa bagi mereka. Penciptaan karya dibuat dalam bentuk fotografi potret, hal tersebut dipilih karena fotografi potret dapat menyampaikan tentang identitas. Penciptaan karya ini menggunakan teknik *polyptych* sebagai ide penyampaian cerita, sehingga antara fotografi potret disandingkan dengan fotografi *still life*. Penggunaan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka juga dilakukan untuk memperoleh data yang lebih akurat. Dengan demikian, cerita yang disampaikan memiliki kekuatan yang mendalam tentang fotografer sebagai pelaku bisnis studio foto.

Kata Kunci: fotografer, pelaku bisnis, studio foto, fotografi potret

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Berwacana dengan para fotografer sebagai pelaku bisnis studio foto tentu saja tidak terlepas dari awal mula fotografi masuk ke Indonesia. Motuloh (2008:52) dalam buku *100 x France* mengungkapkan bahwa pada tahun 1841, atau dua tahun setelah penemuan fotografi ditabiskan, kamera daguerrotype pertama berhasil merapat di bandar Batavia, ibu kota Hindia Belanda ikut menyertainya seorang petugas medis pemerintah kolonial, Jurriaan Munnich yang dipekerjakan Kementrian Kolonial Belanda sebagai juru potret yang bertujuan untuk mendokumentasikan bentangan alam, penduduk, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan Hindia Belanda.

Motuloh (2008:54) menambahkan di pusat pemerintah kolonial di Batavia demam fotografi *potraiture* di kalangan *societat* kelas atas, menyebabkan dua juru foto muda berasal dari Inggris, Walter Woodbury dan sahabatnya, James Page yang sebelumnya terdampar di Australia karena gagal menambang emas, untuk datang dan membuka peruntungan dengan membuka studio foto di bagian selatan Merdeka Selatan pada awal Juni 1857. Firma fotografi mereka, “Woodbury & Page” menjadi studio komersial yang paling terkenal di Hindia Belanda kira-kira lima dasawarsa terakhir pada abad ke 19.



Gambar 1. Kawasan Glodok Batavia tahun 1872
Fotografer: Woodbury & Page
Sumber: 100 x France

Strassler dalam Ajidarma (2007:117) menjelaskan bahwa semenjak sejarah kelahiran studio foto di Hindia Belanda dan kemudian Indonesia, berlangsung perubahan makna yang penting dalam artian ideologis. Ketika studio foto berdiri pertama kali maka studio-studio itu dikuasai oleh minoritas Tionghoa. Studio-studio ini, selain melayani masyarakat Tionghoa, populer bagi masyarakat menengah ke bawah, bukan terutama karena harganya terjangkau, namun karena kecocokan selera. Penting untuk diketahui, bahwa selain studio foto orang Tionghoa, juga terdapat studio foto orang Eropa maupun studio foto orang Jawa.

Irwandi & Apriyanto (2012:49-50) juga menegaskan bahwa beberapa studio foto potret bermunculan di kota-kota besar Hindia Belanda pada tahun 1856-1865. Berikutnya Batavia, Cirebon, Semarang, dan Surabaya merupakan

kota-kota pertama yang didatangi fotografer-fotografer yang mendirikan studio foto potret, sedangkan di kota-kota besar lainnya, studio foto potret baru hadir pada satu atau dua dekade.

Yogyakarta merupakan salah satu kota besar dengan perkembangan dalam hal fotografi sangat pesat, terlebih lagi dengan hadirnya berbagai komunitas atau himpunan yang tentunya bergerak dan memiliki kesadaran bersama dalam bidang fotografi. Selain hal tersebut, Yogyakarta juga memiliki fotografer pertama pribumi, yaitu Kasian Cephas yang juga menjadi fotografer di Kraton Yogyakarta. Knapp dalam Irwandi & Apriyanto (2012:83) mencatat bahwa sebagai fotografer, Kasian Cephas juga memiliki studio fotografi guna melayani kebutuhan fotografi potret masyarakat Yogyakarta. Studio yang terbuka untuk umum pada pukul 07.30-10.30 ini terletak di rumahnya di daerah Lodji Ketjil Wetan yang sekarang di tempat tersebut berdiri Toko Progo. Hal ini dapat diartikan bahwa selama kariernya, selain membuat potret diri Sultan dan keluarga Keraton Yogyakarta, Cephas juga memiliki studio foto untuk membuat foto potret masyarakat awam yang ingin mengabadikan dirinya.

Sementara itu, Irwandi, Simatupang, dan Soedjono (2015:126-127) menjelaskan bahwa salah satu contoh dapat dilihat pada perkembangan studio foto yang berada di Yogyakarta adalah Studio Liek Kong yang terletak di Tugu Kidul (sekarang Jalan Mangkubumi). Studio tersebut didirikan pada tahun 1930 dan berhenti beroperasi pada akhir dekade 80. Dua keturunan Tjen Hauw (pendiri Studio Liek Kong) kemudian mendirikan usaha studio foto

sendiri dan masih beroperasi hingga saat ini. Kedua studio yang dimaksud adalah Artha Foto yang didirikan oleh Sapto Handoyo dan Duta Foto yang didirikan oleh Tun Yulianto. Artha Foto dan Duta Foto sama-sama berlokasi di Jalan Urip Sumoharjo atau yang lebih dikenal dengan nama Jalan Solo.

Tik Sun adalah salah satu studio foto di Yogyakarta yang didirikan pada tahun 1950. Studio Tik Sun didirikan oleh Untung Soesanto, yang sebelumnya berprofesi sebagai juru tusir di suatu percetakan majalah di Bandung. Istri Untung Soesanto yang bernama Gianti Indartini (Yang Jing Ie) adalah salah satu keponakan Tjen Hauw, pemilik Studio Liek Kong (Strassler, 2010:83).

Studio-studio milik orang-orang Tionghoa pada saat itu merupakan bisnis keluarga yang dijalankan secara turun-temurun. Anak-anak ataupun saudara dari pemilik studio ikut membantu menjalankan bisnis dan mendapatkan peran penting dalam studio tersebut. Dalam perkembangan selanjutnya mereka meneruskan usaha studio yang telah ada, bahkan mendirikan studio baru, ketika mereka mulai berkeluarga. Hal itu berlanjut hingga era digital saat ini, walaupun ada beberapa studio yang harus tutup karena tidak ada penerus untuk menjalankan bisnisnya.

Purbalingga merupakan kota kecil dengan keadaan fotografi berbanding terbalik dengan Yogyakarta. Minimnya komunitas atau masyarakat yang gemar dan sadar akan fotografi membuat perkembangan dalam ranah bidang fotografi di kota ini tertinggal dari kota-kota besar

lainnya. Studio foto yang dimiliki oleh para peranakan Tionghoa merupakan salah satu contoh perkembangan fotografi yang dapat dilihat secara kasat mata di kota ini. *King Photo* dan *Asia Photo* merupakan studio foto pertama di Purbalingga yang dimiliki oleh peranakan Tionghoa, lalu kemudian pada tahun 1975 berdiri Kartika Foto yang dimiliki oleh Andiarto (58 th) yang meneruskan bisnis usaha keluarga dari ayahnya. Lain halnya dengan Yapi yang merupakan lulusan D-3 Fotografi di Amerika, kini memilih menjadi pendeta semenjak teknologi digital masuk ke ranah Fotografi (wawancara dengan Wargo Susilo, 26 September 2016). Banyak sekali hal yang terjadi terutama terhadap perkembangan bisnis studio foto saat teknologi analog berganti ke teknologi digital. Hal tersebut disebabkan minimnya pengetahuan tentang teknologi digital.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut dapat dikatakan bahwa menjamurnya bisnis ini tidak seperti dalam ranah foto jurnalistik dan fotografi seni, misalnya dalam ranah jurnalistik Henry Cartier-Bresson dengan karakteristik dalam setiap karyanya, yaitu *decisive moment*, sedangkan dalam fotografi seni ada Angki Purbandono dengan karakteristik karyanya yang dipotret menggunakan mesin *scanner* atau bisa dikatakan dengan *scannography*.

Hal tersebut menjadi contoh bahwa antara karya dan pelaku atau pengkarya juga dikenal oleh masyarakat. Berbeda dengan para fotografer sebagai pelaku bisnis studio foto saat ini, mereka lebih mengikuti arus tuntutan industri terutama setelah masuknya teknologi digital yang kian hari

semakin canggih. Dengan demikian, karakteristik dalam setiap karya mulai memudar dan lama-lama hilang. Pemilihan fotografer sebagai pelaku bisnis studio foto sebagai subjek yang di foto dengan menyandingkan alat atau benda yang paling berpengaruh selama menjalankan bisnis studio foto karena alat atau benda tersebut merupakan nyawa bagi mereka selama menjalankan bisnis studio foto. Mereka merupakan orang yang berada di balik kisah sejarah perkembangan bisnis studio foto dan menjadi penanda dalam sejarah perkembangan fotografi di Indonesia pada umumnya.

Penciptaan karya fotografi ini sangat penting karena fotografer sebagai pelaku bisnis studio foto merupakan bagian dari kebudayaan yang mengalami peralihan masa dari analog menuju digital. Adalah Roy Genggam dalam proyek fotonya yang bertajuk “Memotret Pemotret”. Akan tetapi, dalam proyek tersebut Roy Genggam hanya memotret para fotografer profesional yang sudah dikenal namanya dari berbagai lintas *genre* serta tidak semua dari objek yang dipotret memiliki studio foto mandiri. Dalam penciptaan karya fotografi ini yang menjadi objek utama adalah mereka yang masih dan pernah memiliki studio foto mandiri yang dengan melihat dari sejarah perkembangan analog menuju ke teknologi digital dalam ranah fotografi.

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari salah penafsiran, berikut ini penjelasan istilah pokok penciptaan karya seni dalam judul “Fotografer sebagai Pelaku Bisnis Studio dalam Fotografi Potret”.

1. Fotografer

Fotografer dalam *Kamus Besar Indonesia* (2008:421) adalah juru foto atau tukang foto. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa fotografer adalah orang yang melakukan praktek kegiatan fotografi.

2. Pelaku Bisnis

Pelaku dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (2008:862) adalah orang berperan paling penting dalam suatu peristiwa, kejadian, dan sebagainya. Steinhof dalam Solihin (2014:4) menerangkan bahwa bisnis adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan penyedia barang dan jasa yang dibutuhkan atau diinginkan, sehingga dapat diartikan pelaku bisnis merupakan orang yang berperan utama dalam melakukan kegiatan berkaitan dengan penyediaan barang dan jasa.

3. Studio Foto

Manchee dalam Peres (2007:471) menjelaskan bahwa studio foto merupakan tempat yang dirancang khusus untuk melakukan pemotretan atau membuat karya foto. Warren (2006:82) dalam *Encyclopedia of Nineteent-Century Photography* juga menegaskan bahwa “...spesialisasi dari studio foto adalah potret, *still life*, dan fotografi iklan dan foto ilustrasi majalah. Studio foto menghasikan kualitas gambar yang bersih dan penuh dengan semangat...”, sehingga dapat dikatakan bahwa studio foto merupakan tempat untuk melakukan kegiatan fotografi baik untuk memenuhi kebutuhan fotografer itu sendiri maupun pelanggan.

4. Fotografi Potret

Fotografi potret merupakan media visual dalam penggambaran identitas diri seseorang yang menjadi model atau objek dalam foto tersebut. Seperti yang dikemukakan Soedjono (2007:11), “Fotografi potret merupakan hasil representasi perekam/pengabdian *‘likeness’* (kemiripan) jati diri figur manusia dalam bentuk dwimatra (gambar).” Kutipan tersebut menunjukkan bahwa foto potret merupakan sebuah identitas seseorang yang direpresentasikan melalui media visual fotografi. Foto potret memiliki cerita dan latar belakang terhadap objek model dalam foto tersebut. Penggambaran identitas kepribadian seseorang menunjukkan bagaimana latar belakang orang tersebut melalui foto potret. Penggunaa lensa *zoom* atau *prime* dengan *focal lenght* 85mm-135mm juga dapat membantu untuk menunjukan karakter dari model.

Berdasarkan pemaparan tersebut maksud judul “Fotografer sebagai Pelaku Bisnis Studio Foto dalam Fotografi Potret” ialah sebuah penciptaan karya fotografi dengan fotografi potret sebagai medium penyampaian cerita secara visual yang mengutarakan para fotografer sebagai pelaku bisnis studio foto dengan kondisi terkini sebagai penggambaran identitas mereka.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana merepresentasikan fotografer sebagai pelaku bisnis studio foto dalam fotografi potret?

2. Apa saja teknik yang digunakan untuk menciptakan pelaku bisnis studio foto dalam fotografi potret?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Untuk merepresentasikan fotografer sebagai pelaku bisnis studio foto dalam fotografi potret.
- b. Menjelaskan teknik fotografi dalam visualisasi tentang fotografer sebagai pelaku bisnis studio foto dalam fotografi potret.

2. Manfaat

- a. Memberikan wacana baru kepada pelaku dan penikmat fotografi, khususnya fotografi potret.
- b. Memberikan informasi kepada publik mengenai perkembangan studio foto saat ini dengan menampilkan secara visual hal-hal yang mengalami perubahan fisik, lokasi, barang dagang, dan situasi saat ini.

E. Metode Pengumpulan Data

Adapun beberapa metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data guna memperkuat proses penciptaan karya fotografi ini, yaitu:

1. Observasi

Nasution (2004:106) mengungkapkan bahwa observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti dalam kenyataan dengan observasi dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas

tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain. Banyaknya periode observasi yang perlu dilakukan dan panjangnya waktu pada setiap periode observasi tergantung kepada jenis data yang dikumpulkan. Pada penelitian ini observasi dilakukan di studio foto yang berada di wilayah kota Yogyakarta dan kabupaten Purbalingga.

2. Wawancara

Menurut Nasution (2004:113), wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara sangat diperlukan dalam penciptaan karya ini. Narasumber disini adalah para fotografer sebagai pelaku bisnis studio fotografi yang telah memiliki studio foto dari era analog yang kemudian beralih ke digital, sekaligus menjadi subjek utama dalam penciptaan karya fotografi ini. Data-data yang dihimpun dari wawancara ialah hal-hal yang berkaitan dengan peralihan teknologi digital dalam fotografi serta pengaruhnya bagi bisnis studio foto.

3. Studi Pustaka

Keraf (2004:188) menjelaskan tujuan lain dari penelitian karya melalui penelitian kepustakaan ini adalah untuk melatih pengarang membaca secara kritis segala bahan yang dijumpainya. Oleh karena itu, digunakan berbagai referensi untuk mengembangkan serta memperkuat gagasan, konsep, dan wacana dengan berbagai sudut pandang dalam penciptaan karya fotografi ini.